

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pada bab III ini peneliti akan melakukan pembahasan dengan beberapa potongan *scene* dan beberapa data yang dibutuhkan untuk memperkuat hasil penelitian dalam film “*Siti*”. Penggambaran Perempuan Jawa Pesisir dalam film Indonesia sangat menarik untuk dibahas. Perfilman Indonesia sering kali mengkonstruksikan perempuan di bawah pengaruh budaya patriarki yang membuat perempuan tertindas dan memosisikan perempuan sebagai objek laki-laki, membatasi peranannya hanya dalam ranah domestik. Bagaimana jadinya jika kali ini yang menjadi objek adalah Perempuan Jawa Pesisir yang pada dasarnya karakteristik dan peranan mereka berbeda dengan perempuan pada umumnya.

Untuk mengetahui representasi perempuan Jawa Pesisir dalam film *Siti* ini, penulis menggunakan metode semiotik Roland Barthes dalam membongkar tanda-tanda yang tersirat dalam film tersebut. Barthes mengakui bahwa petanda bisa beroperasi di dua tingkatan signifikasi. Tingkatan primer yaitu petanda yang paling diterima secara umum misalnya berkaki empat, menyalak mengendus. Sedangkan tingkatan sekunder adalah petanda lain yang kita terima secara kultural sehingga petanda “anjing” tersebut bermakna “bajingan” atau “perempuan jelek”.

Deskripsi yang dia gunakan kini sudah menjadi lazim, yaitu denotasi dan konotasi (Barthes dalam Mahyuddin, 2006 : xxvi).

Oleh karena itu dalam pembahasan ini akan penulis bongkar satu persatu makna denotasi dan konotasi dari potongan adegan yang terkait dengan representasi perempuan Jawa Pesisir dalam film ini. Kemudian setelah membongkar makna denotasi dan konotasinya, dalam pembahasan ini juga akan disajikan mengenai mitos-mitos apa yang berkembang di masyarakat sehingga mendukung terhadap pemaknaan konotasi tersebut.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Barthes mengenai teorinya tentang mitos yang kemudian ia terangkan dengan mengetengahkan konsep konotasi, yakni pengembangan segi *signifie* (petanda;makna) oleh pemakai bahasa. Karena pada saat konotasi mantap, itu akan menjadi mitos, dan ketika mitos mantap itu akan menjadi ideologi. Akibatnya suatu makna tidak lagi dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil konotasi (Hoed, 2014: 139).

Perlunya membahas mitos dalam analisis ini karena konotasi tidak akan memiliki makna apa-apa tanpa pengaruh budaya yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Makna konotasi muncul di suatu lingkup kebudayaan dari mitos-mitos yang berkembang di dalamnya. Mitos adalah suatu wicara atau pesan, segalanya dapat menjadi mitos asal hal tersebut disampaikan melalui wacana. Beberapa objek bisa menjadi mitos selama beberapa waktu, kemudian menghilang karena objek lain telah mencapai status mitosnya. Wicara dalam hal ini adalah pesan, wicara tidak hanya

berbentuk wacana tertulis, tetapi juga fotografi, film, laporan, olahraga, pertunjukan, publisitas, semua hal ini dapat berfungsi sebagai pendukung wicara mitos (Barthes dalam Mahyuddin, 2006 : 296). Dapat dikatakan bahwa mitos dan konotasi adalah dua hal yang saling berhubungan erat.

Konotasi sudah lama dikenal di dalam linguistik, yakni penilaian pemakai bahasa terhadap suatu ujaran. Jadi konotasi bukanlah makna ujaran itu sendiri. Konotasi berkembang menjadi lebih luas daripada yang ada dalam linguistik. Barthes menyetengahkan konsep konotasi sebagai “pemaknaan kedua” yang didasari oleh pandangan budaya, pandangan politik, atau ideologi pemberi makna. Konotasi berubah-ubah mengikuti perkembangan sejarah (Hoed, 2014:191).

Pemaparan di atas penulis jadikan panduan dalam membongkar lebih jauh tanda-tanda yang ada di film ini. Berikut ini adalah analisis penulis berkaitan dengan representasi perempuan Jawa Pesisir yang ada di film Siti:

A. Perempuan Jawa Pesisir Sebagai Masyarakat Kalangan Menengah Ke Bawah

Dalam sub bab ini peneliti mencoba membongkar tanda dan makna yang terdapat dalam film Siti untuk melihat bagaimana perempuan Jawa pesisir direpresentasikan sebagai masyarakat kalangan menengah ke bawah. Representasi tersebut dapat dilihat dari sudut pandang berikut:

1) Dari Sudut Pandang Tempat Tinggal

Representasi perempuan Jawa Pesisir sebagai kalangan masyarakat ekonomi ke bawah terlihat dari hal-hal kecil yang bisa kita amati, yaitu dari tempat tinggal Siti dan keluarganya dalam film ini.

Gambar 3.1 tampak luar tempat tinggal Siti



Tahap denotasi

Teknik pengambilan gambar dalam potongan adegan gambar 3.1 di atas menggunakan teknik *Full Shot*. Penggunaan *Full Shot* dalam gambar tersebut menunjukkan bagaimana kelas sosial Siti. Ditambah dengan *angle* kamera yang digunakan adalah *Eye Level*, memberikan kesan nyata kepada penonton bagaimana keadaan tempat tinggal Siti.

Tahap konotasi

Kelas sosial di sini mengartikan bahwa Siti adalah masyarakat kelas bawah yang terlihat dengan baik melalui teknik

kamera tersebut. Penanda denotasi terdapat pada hampir keseluruhan rumah Siti yang terbuat dari *gedhek* atau bambu. Dinding dan jendela terbuat dari bambu, sedangkan pintu dan bagian atap rumah Siti menggunakan kayu seadanya atau kayu sisa. Sehingga dapat dikatakan bahwa konotasi dari rumah Siti merupakan rumah yang serba kekurangan meskipun tetap layak untuk dihuni.

Gambar 3.2 kondisi dapur rumah Siti



Tahap denotasi

Tahapan denotasi pada gambar 3.2 adalah Siti yang sedang duduk dan makan di dapur. Terdapat beberapa perabotan dapur dan alat masak di sekitarnya. Hal tersebut memberikan makna konotasi bagaimana keadaan sosial Siti sebagai masyarakat kalangan menengah ke bawah. Dilihat dari alat masak yang masih menggunakan tungku dan kayu sebagai bahan bakarnya, serta lantai yang masih berupa tanah.

Tahap konotasi

Kemudian jika kita lihat dari teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah menggunakan *High angle* dan *Long Shot*. Dengan memperlihatkan secara luas bagaimana *setting* tempat tinggal Siti, teknik tersebut semakin mempertegas kesan Siti sebagai sosok yang lemah kepada penonton. Dengan kata lain menggambarkan kepada khalayak penonton bahwa perempuan Jawa Pesisir yang dalam film ini diwakili oleh Siti berasal dari kalangan bawah.

Mitos

Melalui identifikasi kultural tersebutlah seperti tempat tinggal menjadi tanda dari kelas sosial Siti berasal. Tanda-tanda tersebut menjadi identifikasi kultural perempuan Jawa Pesisir yang merupakan masyarakat kelas bawah. Dibandingkan dengan desa-desa agraris, desa-desa pesisir umumnya merupakan kantong-kantong kemiskinan struktural yang lebih kronis.

Sebagian besar masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di desa-desa pantai umumnya memiliki taraf kesejahteraan hidup sangat rendah dan tidak menentu. Kesulitan mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari dan kemiskinan di desa-desa pantai telah menjadikan penduduk di wilayah ini harus menanggung beban kehidupan yang berat, berkuat dengan perangkap hutang yang

sepertinya tak ada habis-habisnya, dan tidak dapat pula dipastikan kapan berakhirnya (Suyanto, 2013:48).

2) Dari Sudut Pandang Pakaian

Selain tempat tinggal, pakaian dari para aktor dan aktris juga dapat kita gunakan sebagai pembongkar tanda bahwa perempuan Jawa Pesisir berasal dari masyarakat kalangan menengah ke bawah.

Gambar 3.3 perbandingan pakaian Siti dengan Pak Karyo



Tahap denotasi

Dalam tataran pemaknaan pertama Siti mengenakan baju lengan pendek, rok dan sandal jepit yang tampak lusuh. Dengan berpakaian alakadarnya dan jauh dari kesan rapi, busana yang dikenakan Siti berbanding terbalik dengan apa yang dikenakan Pak Karyo. Kemeja, celana jeans, sandal kulit, kaca mata serta tas

pinggang memperlihatkan bahwa Pak Karyo merupakan seorang juragan.

Tahap konotasi

Teknik kamera pada potongan *scene* di atas menggunakan *full Shot*, penggunaan *full shot* di sini menandakan hubungan sosial. Dengan teknik pengambilan gambar ini menunjukkan bagaimana penonton bisa melihat kekontrasan pakaian yang dikenakan antara Siti dengan Pak Karyo (penagih hutang). Dalam potongan gambar tersebut dapat kita lihat bagaimana perbedaan strata atau perbedaan lapisan masyarakat antara Siti dengan Pak Karyo.

Mitos

Produksi dan konsumsi fesyen menjelaskan fungsi gaya dalam budaya kontemporer. Fesyen adalah salah satu maksud dimana gagasan diri dan identitas diri. Entwisle dalam Hartley telah menyarankan “kuasa berpakaian” didekade 1980an sebagai alat ambisius untuk menandai perbedaan mereka dari pekerja juru tulis dan sekretaris. Gaya diterapkan tidak hanya untuk membedakan tetapi juga menempa identitas (Hartley, 2010:94). Dengan kata lain fesyen adalah alat yang digunakan untuk memperlihatkan identitas diri seseorang. Dari fesyen kita dapat

melihat bagaimana perbedaan identitas dari masing-masing individu.

Semakin ditegaskan bahwa perempuan Jawa Pesisir sebagai masyarakat menengah ke bawah dapat kita bandingkan melalui cara berpakaian yang ditunjukkan oleh Siti dengan para wisatawan yang sedang berada di Parangtritis dalam potongan gambar berikut.

Gambar 3.4 perbandingan pakaian Siti dengan pengunjung pantai



Walaupun peran para wisatawan ini hanyalah pendukung akan tetapi mereka dikemas ke dalam strata yang lebih tinggi dibanding dengan tokoh utama Siti. Strata ataupun status masyarakat seseorang bisa terlihat bukan hanya dari rumah, kendaraan yang dimiliki akan tetapi cara berpakaian juga dapat dijadikan penanda status masyarakat seseorang.

Dari pakaian yang dikenakan para pengunjung kontras sekali dengan Siti. Di mana Siti sebagai perempuan pesisir hanya

berpakaian sederhana dengan baju, rok dan caping yang terlihat lusuh. Sedangkan pengunjung pantai ditampilkan dengan balutan celana jeans serta asesoris seperti jam tangan, handphone, serta topi yang menandakan kelas sosial mereka sebagai kalangan menengah ke atas.

B. Peran Ganda Perempuan Jawa Pesisir

Perempuan saat ini memang mengalami sedikit perubahan, tidak sedikit dari mereka yang mulai bekerja di ranah publik atau luar rumah. Namun dengan begitu bertambah pula peran yang dijalani oleh perempuan. Sebagai pekerja yang mencari nafkah, perempuan mengalami beban ganda (*double burden*) yakni pembagian tugas dan tanggung jawab yang selalu memberatkan perempuan. Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat alamiah sebagai pengasuh, pemelihara, merawat dan rajin mengakibatkan pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Sehingga membuat perempuan yang bekerja di ruang publik juga harus melakukan semua pekerjaannya di ruang domestik. Berikut potongan adegan pada film *Siti* yang menyangkut *double burden* pada perempuan :

Gambar 3.5 Bagas memarahi Siti karena tidak mau menemaninya bermain



Tahap Denotasi

Tahap denotasi pada gambar 3.5 yaitu anak Siti, Bagas yang sedang memarahi Siti karena tidak menepati janjinya untuk bermain layang-layang dengan Bagas. Pada saat itu Siti sedang bekerja berjualan peyek jingking di sekitaran pantai. Siti menyuruh anaknya agar bermain layang-layang dengan temannya karena dia sedang bekerja mencari uang, namun Bagas marah dan memaksa Siti agar menemani dirinya bermain layang-layang bersama. Berikut adalah dialog pada potongan gambar 3.5:

- Siti : ada apa?
Bagas : jadi tidak bu?
Siti : jadi apa?
Bagas : katanya mau main layang-layang denganku.
Siti : main sana dengan temanmu.
Bagas : tidak mau!
Siti : ibu kan harus cari uang.
Bagas : mencari uang terus. Tidak usah cari uang terus. Pokoknya temani aku bermain.

Tahap Konotasi

Makna konotasi pada gambar 3.5 adalah Siti yang harus menolak bermain dengan anaknya demi bekerja mencari nafkah untuk keluarganya. Sebagai ibu Siti harus membagi waktunya untuk mengurus anak dan bekerja untuk keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peran ganda yang dimiliki perempuan Jawa pesisir sebenarnya memberatkan, karena akan ada hal-hal yang menghalangi kebebasan perempuan. Seperti halnya Siti dalam yang harus membagi waktu dan perannya untuk berada di wilayah domestik dan wilayah publik.

Mitos

Gambar 3.6 perempuan dengan peran ganda



Gambar tersebut merupakan potret perempuan yang memiliki peran ganda. Gambar ini diambil peneliti dari beberapa sumber di internet (<http://demetereka.blogspot.co.id/> & <http://proaktif-online.blogspot.co.id/>) yang menggambarkan mengenai peran ganda perempuan. Dari gambar di atas dapat kita lihat bagaimana perempuan yang memiliki peran ganda

akan mendapatkan hambatan dan beban yang menghalangi kebebasannya, seperti waktu dan tenaga.

Perempuan berkiprah di ranah publik dan domestik adalah hal yang sering kita temui. Seiring dengan perkembangan jaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi wanita dan feminisme, wanita semakin terlibat dalam berbagai kegiatan. Peran ganda perempuan bukan lagi sebagai hal yang asing. Perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan baik social, ekonomi, maupun politik.

Emansipasi perempuan memberi ruang gerak perempuan menjadi lebih luas, sehingga saat ini banyak perempuan-perempuan yang berpendidikan tinggi, meniti karir bagus, hidup lebih baik dan mapan. Tidak jarang, diberbagai posisi pekerjaan, perempuan memiliki jabatan yang lebih tinggi dari laki-laki. Selain itu dewasa ini fenomena perempuan lebih banyak berprestasi di berbagai bidang bukan lagi hal yang langka.

Akan tetapi, dalam berbagai aspek kehidupan banyak sekali kondisi yang bersifat bias gender. Kondisi itu bisa jadi disebabkan oleh kebijakan dan juga bisa telah terkonstruksi secara sosial oleh adat, budaya dan kebiasaan masyarakat.

Ketika seorang perempuan bekerja, tidak serta merta dia terbebas dari pekerjaan mengurus rumah sebagaimana laki-laki. Pekerjaan memasak, mencuci dan mengurus rumah masih merupakan pekerjaan

perempuan dan jarang sekali ditemui keluarga dimana suami dan istri berbagi beban pekerjaan rumah. Tugas-tugas yang berhubungan dengan fungsi reproduksi masyarakat, pekerjaan-pekerjaan domestik, hampir selalu menjadi tanggung jawab perempuan (Muniarti, 2004:97).

Kondisi ini telah dikonstruksi secara sosial oleh adat, budaya dan kebiasaan bahwa urusan mengurus rumah tangga dan menjaga anak adalah tugas perempuan. Tanggung jawab dalam ranah domestik seperti mencuci, mengepel, menyapu lantai, memasak selalu diyakini oleh masyarakat adalah tanggung jawab perempuan terlebih seorang istri dan ibu yang menjadi peran gendernya. Sosialisasi peran gender inilah yang menimbulkan rasa bersalah dalam diri perempuan jika tidak menjalankan tugas-tugas domestiknya (Fakih, 1996:76).

Dapat dikatakan bahwa perempuan yang memiliki peran publik, sebisa mungkin harus bisa untuk menyeimbangkan perannya dengan peran domestik. Dalam film ini dapat kita temui beberapa adegan yang menggambarkan bahwa Siti mencoba menyeimbangkan antara peran domestik dengan peran publiknya.

Gambar 3.7 Siti menemani anaknya bermain layang-layang



Tahap Denotasi

Pada potongan gambar tersebut Siti sedang menemani Bagas untuk bermain layang-layang. Adegan tersebut diambil dengan menggunakan teknik *long shot* agar penonton dapat dengan jelas melihat bagaimana Siti menjalankan peran publik sekaligus peran domestiknya sebagai ibu yang menemani anaknya bermain layang-layang.

Tahap Konotasi

Dari gambar tersebut terdapat makna konotasi bahwa Siti mencoba menyeimbangkan peran ganda yang dimilikinya, terlihat walaupun dirinya sedang bekerja mencari nafkah dia tetap meluangkan waktunya untuk menemani anaknya bermain. Siang hari merupakan waktu dimana Siti harus bekerja mencari uang, namun siang hari juga merupakan waktu dimana anak telah selesai dari tugasnya bersekolah. Jadi dalam adegan ini terlihat bagaimana Siti harus menyeimbangkan kedua perannya tersebut. Siti harus rela menemani anaknya bermain layang-layang disaat dia sedang bekerja.

Gambar 3.8 Siti menemani anaknya belajar sebelum dia berangkat kerja



Tahap Denotasi

Tahapan denotasi pada gambar 3.8 yaitu adegan ketika Siti sedang menemani anaknya Bagas belajar. Pada saat bersamaan Sri datang menjemput Siti agar segera berangkat ke tempat karaoke karena sudah ditunggu oleh teman yang lain. Berikut ini adalah dialog pada potongan gambar 3.8:

Sri : ayo.
Siti : sebentar. Aku mengajari anakku dulu sebentar.
Sri : ayo sudah ditunggu teman-teman yang lain. Ayo cepat!
Siti : Gas, ibu keluar dulu sebentar ya.
Bagas : (membanting pensil lalu pergi mengambil sepeda).
Siti : kamu mau kemana?
Bagas : mau nonton layar tancap di lapangan.

Tahap Konotasi

Dari potongan adegan tersebut dapat kita lihat makna konotasi yang terkandung bahwa Siti mencoba meluangkan waktunya walaupun hanya sebentar untuk menemani anaknya belajar. Malam hari merupakan waktu Siti untuk bekerja menjadi pemandu karaoke, namun malam hari juga merupakan waktu dimana anak harus belajar untuk mengerjakan PR atau menyiapkan pelajaran esok hari. Dari adegan tersebut dapat kita lihat bagaimana Siti mencoba menyeimbangkan peran ganda yang dimilikinya dengan menemani anaknya belajar sebelum dia berangkat bekerja, walaupun pada akhirnya Bagas marah karena hendak ditinggal Siti.

Mitos

Istri menjadi tiang penting dalam keberlangsungan hidup rumah tangga keluarga pesisir, karena istri mampu mengontrol kebutuhan keluarga melalui peran ganda yang dimilikinya. Dibandingkan dengan masyarakat lain, kaum perempuan di desa-desa nelayan mengambil kedudukan dan peranan sosial yang penting, baik di sektor domestik maupun di sektor publik. Seperti yang diungkapkan Kusnadi dalam bukunya, bahwa istri nelayan memiliki kedudukan dan peran ganda, yaitu tanggung jawab domestik dan tanggung jawab publik. Tanggung jawab domestik berkaitan dengan posisi perempuan sebagai seorang istri dan ibu, sedangkan tanggung jawab publik berkaitan dengan kedudukan perempuan sebagai salah satu tiang ekonomi keluarga yang dituntut untuk mencari nafkah dan menghidupi rumah tangganya (Kusnadi, 2006:77).

Dari penelitian berjudul *Kesetaraan dan Keadilan Gender Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Branta Pesisir Kabupaten Pamekasan Madura* yang dilakukan oleh Istiana, Zahri Nasution dan Tjahjo Tri Hartono menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 3.1 Total alokasi waktu keluarga pesisir per kegiatan dalam 1 hari (jam)

Jenis kegiatan	Laki-laki		Perempuan	
	Bapak	Anak	Ibu	Anak
Reproduktif	1,44 jam (6,01%)	0,36jam (1,48%)	6,30 jam (26,24%)	4,80 jam (19,99%)
Produktif	6,85 jam (28,54%)	3,50 jam (14,58%)	5,98 jam (24,92%)	1,81 jam (7,56%)
Sosial Kemasyarakatan	0,44 jam (1,83%)	0,28 jam (1,15%)	0,14 jam (0,60%)	0,14 jam (0,58%)
Total (jam/hari)	8,73	4,13	12,42	6,75
Total Prosentase	36,39 %	17,21 %	51,75 %	28,13 %
Kegiatan lain-lain dan waktu luang	15,27 jam (63,61%)	19,87jam (82,79%)	11,58jam (48,25%)	17,25jam (71,87%)

Terlihat bahwa peran perempuan lebih besar daripada laki-laki. Dalam sehari perempuan menghabiskan waktu sekitar 12,42 jam (51,75%) sedangkan laki-laki hanya 8,73 jam/hari (36,39%). Perbedaan waktu 3,69 jam/hari antara peran laki-laki dan perempuan menunjukkan beban lebih yang diterima perempuan. Hal ini disebabkan perempuan terlibat aktif dalam kegiatan produktif (bekerja). Kondisi ini disebabkan karena perekonomian keluarga yang belum bisa membawa keluarga pada taraf kesejahteraan. Keterpaksaan perempuan memilih beban ganda karena dalam usaha mencari tambahan penghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup keluarga.

Pembagian peran berdasarkan jenis kelamin dianggap sebagai hal yang wajar bagi para responden. Seluruh perempuan merasa pekerjaan rumah tangga yang diidentikkan jenis kelamin mereka adalah hal yang wajar dan tidak merasa terbebani apalagi tertindas dengan kewajibannya, walaupun mereka merasa kelelahan dengan pekerjaan rumah. Perempuan sangat menghargai jika para suami ikut membantu pekerjaan rumah tangga, apalagi bagi perempuan yang memiliki peran ganda (dikutip dalam <https://www.scribd.com/doc/24366449> , diakses pada tanggal 13 Februari 2017).

Jadi dari potongan gambar 3.7 dan 3.8 kita dapat melihat bagaimana Siti menyeimbangkan antara peran domestik dengan peran publiknya. Siti melakukan itu karena sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang istri nelayan yang harus mampu mengontrol peran

gandanya. Dapat dikatakan juga bahwa untuk berada pada ranah publik bukanlah pilihan dia sebagai individu ataupun perempuan yang bebas dan merdeka, melainkan sebuah keterpaksaan yang harus dia jalani untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup keluarga sebagai perempuan Jawa pesisir.

Memiliki peran publik bukan berarti perempuan memiliki kewenangan penuh dalam mengambil keputusan. Seringkali budaya dengan pola patriarki masih mempengaruhi pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga. Untuk ranah publik peran laki-laki masih mendominasi dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan perempuan. Namun di dalam film ini kita dapat melihat bagaimana dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan tidak lagi besar. Hal tersebut dapat kita lihat pada adegan dimana Siti hendak berangkat bekerja sebagai pemandu karaoke.

Gambar 3.9 Bagus menatap Siti yang sedang berdandan



Tahap denotasi

Pada gambar 3.9 tersebut secara denotasi memperlihatkan Siti yang sedang berdandan sebelum dirinya berangkat bekerja sebagai pemandu karaoke. Suaminya yang berbaring di kamar hanya menatapnya tanpa berbicara apapun kepadanya.

Tahap konotasi

Secara konotasi adegan tersebut menunjukkan bahwa Siti memiliki kekuasaan sebagai seorang istri untuk mengambil keputusan terkait peran publiknya. Dengan sudut pandang *eye level* pada *scene* tersebut memperlihatkan ketajaman objek dari kedua tokoh tersebut. Dilihat dari teknik pengambilan gambarnya, *scene* ini menggunakan teknik *medium shot*. Teknik tersebut digunakan untuk memperlihatkan aktifitas dan ekspresi wajah dari kedua tokoh. Dari ekspresi wajah Bagus menggambarkan ketidaksetujuannya terhadap keputusan Siti yang menjadi pemandu karaoke. Dengan tatapan sinis dan tanpa dialog yang diungkapkan Bagus mengisyaratkan bahwa dirinya tidak setuju dengan keputusan Siti. Namun Siti tetap kuat dengan keputusannya, dia tetap berangkat bekerja walaupun suaminya tidak setuju dengannya.

Hal tersebut menandakan bahwa Siti sebagai seorang istri memiliki kekuasaan penuh dalam pengambilan keputusan terkait peran publiknya. Walaupun tidak mendapat persetujuan dari seorang suami Siti tetap menjalani apa yang sudah dia putuskan.

Mitos

Mitos yang berkembang di masyarakat menganggap bahwa keputusan-keputusan yang dibuat oleh perempuan sering kali didasarkan atas kepentingannya sendiri. Berbeda dengan laki-laki yang dapat mengontrol emosi dan egoisnya, sehingga di masyarakat laki-laki lebih memiliki peluang untuk selalu menempati posisi sebagai pemimpin seperti yang dikatakan oleh Mill bahwa perhatian perempuan lebih terbatas dalam ranah pribadi. Perempuan lebih memfokuskan diri pada kepentingannya sendiri, kepentingan keluarga terdekatnya, menganggap tinggi keinginan dan kebutuhan keluarganya, serta merendahkan keinginan dan kebutuhan masyarakat pada umumnya. Akibatnya, ketidakegoisan tumbuh dalam bentuk yang secara tepat dapat digambarkan sebagai egoisme yang lebih luas (Mill dalam Tong, 2004:27).

Ditambah dengan pola patriarki yang melekat pada masyarakat Jawa bahwa Perempuan harus takut kepada suami, tidak selayaknya istri menghalang-halangi kemauan suami. Kedudukan istri ditempatkan pada posisi sebagai pihak yang harus berbakti kepada suami, perempuan berada pada posisi yang lebih rendah dari suami.

Perempuan yang tidak mengikuti standarisasi yang sesuai dengan budaya patriarki tersebut akan dianggap sebagai perempuan yang tidak normal. Sehingga banyak pula perempuan yang menerima hegemoni tersebut sebagai normalisasi, perempuan-perempuan tetap memposisikan dirinya sebagai seseorang yang pasif.

Namun yang terjadi dalam film ini, Siti sebagai istri nelayan malah ditampilkan sebagai perempuan yang mampu mengambil keputusan terkait peran publiknya walaupun itu bertentangan dengan orang-orang di sekitar. Hal tersebut menandakan kekontrasan dengan pandangan masyarakat Jawa selama ini bahwa keputusan keluarga ada ditangan laki-laki sebagai suami dan pemimpin keluarga.

Kusnadi dalam bukunya mengatakan bahwa kemampuan ekonomi yang bisa diraih oleh perempuan pesisir dan dikontribusikan untuk menopang kelangsungan hidup rumah tangganya merupakan modal sosial yang sangat berharga dalam mengelola tanggung jawab rumah tangga. Dengan modal sosial tersebut kedudukan dan peranan istri mengelola rumah tangganya semakin kuat. Dengan demikian, realitas yang menandai seberapa jauh istri yang bekerja memiliki kekuasaan dalam rumah tangganya, salah satunya dapat dilihat pada siapa-siapa saja yang berperan penting dalam pengambilan keputusan rumah tangga nelayan (Kusnadi, 2006:57). Dalam film ini kita dapat melihat seberapa pentingnya Siti sebagai penopang ekonomi keluarga, sehingga disadari atau tidak dia telah memiliki modal sosialnya untuk memiliki kedudukan dan peranan yang kuat dalam mengelola rumah tangganya. Hal itu terbukti dari peranannya dalam mengambil keputusan untuk bekerja sebagai pemandu karaoke demi membayar hutang keluarganya, walaupun suami dan mertuanya tidak setuju.

Perempuan-perempuan pada masa kini memiliki kesadaran untuk dapat merubah dirinya dan tidak lagi terkurung dalam budaya patriarki, perempuan memiliki kepercayaan diri untuk mengambil keputusan. Hal ini dikuatkan dengan beberapa tokoh perempuan dalam film Indonesia yang telah merepresentasikan dirinya mampu mengambil keputusan. Dapat dilihat pada gambar 3.10 , gambar tersebut merupakan potongan adegan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) yang merepresentasikan perempuan santri bernama Anisa.

Dalam *scene* tersebut diperlihatkan bahwa ia berani mengambil keputusan untuk mendirikan perpustakaan di pesantren milik ayahnya. Meskipun keputusannya tersebut mendapat pertentangan dari orang-orang di pesantren, karena buku-buku modern dianggap dapat meruak akhlak dan akidah para santri. Hanya kitab suci yang diperbolehkan, buku-buku modern tidak diperlukan, padahal Anisa haya ingin santri-santri lebih cerdas dan kreatif dengan buku-buku moden tersebut. Dengan kegigihan dan pendiriannya yang kuat akhirnya Anisa berhasil mendirikan perpustakaan tersebut. Hal itu menguatkan bahwa perempuan mampu mengambil keputusan yang sebenarnya dapat menimbulkan resiko dan keputusan perempuan tidak berdasar pada keegoisannya.

Gambar 3.10 Anisa di film Perempuan Berkalung Sorban



C. Perempuan Jawa Pesisir dengan Religiusitas Rendah

Menurut Glock dan Stark (1988), sebagaimana dikutip oleh Ancok dan Suroso (2011: 77-80), dari segi konteks religiusitas dalam agama Islam, ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu:

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan adalah dimensi yang berisi tentang pengharapan dimana orang religious akan berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui akan kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama juga mempertahankan seperangkat kepercayaan dan diharapkan para penganutnya akan mentaatinya.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi praktik agama adalah dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, perilaku ketaatan atau hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik keagamaan ini terbagi menjadi dua yaitu ritual dan ketaatan. Misal ritual pernikahan, membaca al-Quran, sholat, berdoa, berpuasa, dan zakat.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman adalah dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, dan sensasi yang dialami oleh suatu kelompok keagamaan atau masyarakat

yang melihat komunikasi walaupun kecil, dalam esensi keTuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama mengacu pada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan dasar, keyakinan, ritus-ritus, kitab suci serta tradisi-tradisi. Pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya tapi keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan.

5) Dimensi Penghayatan

Dimensi penghayatan adalah dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Perasaan atau pengalaman spektakuler yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Allah, jiwanya selamat karena pertolongan Allah, dan merasa doa-nya dikabulkan.

Apabila dikaitkan dengan pandangan Islam, dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tidak semuanya, dimensi keyakinan sejajar dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengalaman dengan akhlak, Ancok dan suroso (2011: 80) menjelaskan sebagai berikut:

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjukkan pada seberapa jauh tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Misalnya keyakinan tentang Allah, keyakinan terhadap kitab-kitab Allah, malaikat, Nabi/Rosul, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

2) Dimensi Peribadatan Atau Praktik Agama

Dimensi praktik agama atau syariah adalah suatu dimensi yang menunjukkan sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan ritual ibadah sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Seperti sholat, berdoa, berpuasa, zikir, dan zakat.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman atau akhlak adalah dimensi yang menunjukkan seberapa tingkatan muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Dimensi ini meliputi perilaku seperti jujur, memaafkan, suka menolong, selalu menjaga lingkungan hidup dan lain sebagainya.

Jika melihat dalam film ini maka akan terdapat beberapa *scene* atau adegan yang menggambarkan tentang dimensi religiusitas

perempuan pesisir. Penggambaran perempuan pesisir tersebut diwakili oleh tokoh Siti dan tokoh perempuan lain seperti teman dan mertua Siti. Adapun penggambaran mengenai dimensi religiusitas tersebut adalah sebagai berikut:

1) Dimensi Keyakinan

Gambar 3.11 Siti ragu tentang surga

Durasi : 00:04:27, 00:45:39



Tahap denotasi

Pada potongan adegan di atas nampak Siti yang berjalan seorang diri sambil menatap deburan ombak pantai di malam hari. Dalam adegan tersebut terdapat sebuah dialog antara Siti dengan suaminya yang disajikan dengan *voice over*, dialog tersebut terbagi kedalam dua *scene*, yaitu pada *scene* 00:04:27 dan *scene* 00:45:39. Berikut adalah potongan dialog tersebut:

Siti : kamu percaya surga, Mas?

Bagus : entahlah Ti, tapi aku percaya laut.

Siti : kok bisa?

Bagus : kamu tahu Ti? Di laut itu tidak ada rasa sedih. Yang ada hanya rasa senang.

Siti : masa sih?

Bagus : kamu tidak percaya?

Tahap konotasi

Teknik pengambilan gambar tersebut menggunakan teknik *long shot* dan *close up*, teknik tersebut digunakan untuk memperlihatkan kebimbangan dan perasaan bingung yang dirasakan oleh Siti. Dengan teknik *long shot* terlihat bagaimana tokoh Siti yang berjalan sendirian secara perlahan menghampiri hamparan laut yang sangat luas. Sedangkan dengan teknik *close up* memperlihatkan dengan dekat kepada penonton bagaimana raut wajah Siti yang penuh dengan rasa bimbang tersebut.

Dari adegan serta dialog tersebut dapat diartikan bahwa Siti memiliki keraguan tentang adanya surga. Dia menyampaikan keraguannya melalui pertanyaan kepada suaminya, sedangkan jawaban dari Bagus sama halnya dengan Siti. Bagus pun juga meragukan tentang surga, namun dia malah yakin dengan laut dan menganggap bahwa di laut tidak akan ada rasa sedih, yang ada hanya rasa senang. Keyakinan Bagus itulah yang membuat Siti

juga terpengaruh, terbukti pada *scene* tersebut Siti yang sedang sedih berjalan menuju laut. Dengan begitu berarti dia juga memiliki keraguan tentang keyakinannya terhadap agama dan ketuhanannya.

Keraguan terhadap ketuhanannya juga tercermin pada adegan ketika Siti duduk bersama mertuanya sesaat setelah Pak Karyo datang untuk menagih hutang.

Gambar 3.12 Siti berpendapat tentang Tuhan



Tahap denotasi

Dari potongan gambar di atas makna denotasi yang muncul adalah Siti dan mertuanya yang sedang membungkus peyek jingking. Di sela adegan tersebut terdapat dialog sebagai berikut:

- Mertua : yang sabar ya, Ti.
Siti : iya bu.
Mertua : gusti Allah tidak tidur.
Siti : tidak bu. Cuma sedang piknik.
Mertua : hus! Kamu itu!

Tahap konotasi

Teknik pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan teknik *medium shot*. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan personal atau karakter dari tokoh Siti sebagai sosok yang tidak yakin akan adanya tuhan. Terbukti dari perkataannya yang terdengarkesal dan menyepelekan Tuhan bahwa Tuhan sedang piknik ketika menjawab perkataan mertuanya bahwa Tuhan itu tidak tidur. Maksud perkataan mertua Siti tersebut adalah bahwa Tuhan tidak tidur, Tuhan itu Maha tahu, jadi sekeras apapun cobaan yang diberikan jika kita berdoa dan berusaha pasti akan dimudahkan. Tapi ternyata Siti yang merasa tertekan malah beranggapan bahwa Tuhan sedang piknik, Tuhan tidak sedang memperhatikannya. Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat keyakinan Siti sebagai perempuan Jawa pesisir terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya cukup rendah.

Dari potongan adegan pada gambar 3.11 dan 3.12 dapat kita lihat bagaimana Siti sebagai perempuan pesisir memiliki dimensi keyakinan yang rendah dari keraguannya tentang surga dan pendapatnya yang terdengar kesal dan menyepelekan Tuhan.

2) Dimensi Peribadatan Atau Praktik Agama

Dari sudut pandang Islam, perkawinan merupakan suatu ibadah, maka perkawinan harus dilaksanakan dengan sempurna dan mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal. Dapat dikatakan prinsip perkawinan adalah untuk seumur hidup, maka sangat dihindarkan suatu perceraian di dalamnya.

Namun yang perlu diingat bahwa perempuan juga bisa menggugat cerai (*khulu'*) kepada suami dengan membayar 'iwadl atau mengembalikan mahar apabila ada berbagai hal yang tidak bisa dipenuhi oleh suami. Dalam buku *Hukum Perkawinan Dalam Islam* ditegaskan sebab-sebab istri diperbolehkan meminta *khulu'* :

1. Jika kedua suami-istri tidak dapat mendirikan hukum-hukum Allah, yaitu pergaulan secara *ma'ruf* (baik).
2. Karena istri sangat benci kepada suaminya lantaran sebab-sebab yang tidak disukainya, sehingga ia takut tidak akan dapat mematuhi suaminya itu.

Selain dengan *khulu'*, seorang istri juga dapat menggugat suaminya dengan cara *fasakh*. Adapun alasan-alasan sehingga istri diperbolehkan memutuskan perkawinan dengan jalan *fasakh* adalah sebagai berikut:

1. Suami sakit gila
2. Suami sakit kusta
3. Suami sakit sopak (balak)
4. Suami menderita penyakit yang tidak dapat melakukan hasrat kelamin seperti *'unnah* (impoten) atau potong kemaluannya.
5. Suami miskin, tidak sanggup memberi makanan, pakaian dan tempat kediaman
6. Suami hilang, tidak tentu hidup-matinya sesudah menunggu 4 tahun lamanya.

Terdapat perbedaan antara Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali dalam menjabarkan macam-macam penyakit yang boleh memfasakhkan perkawinan, namun menurut Ibnul Qaiyim, bahwa menghitung-hitung penyakit yang boleh memfasakhkan perkawinan adalah tidak tepat, karena penyakit-penyakit lain yang sama bahayanya dengan penyakit tersebut atau lebih besar bahayanya, sehingga tidak dapat melakukan pergaulan secara *ma'ruf*, boleh juga

memfasakhkan perkawinan, seperti keadaan suami buta, bisu, potong tangan atau kaki, dsb. (Yunus, 1989:131-135).

Jika melihat dari film ini terdapat hal-hal yang menegaskan bahwa Siti sebagai istri memiliki pemahaman agama yang kurang mengenai perkawinan. Bahwa sebenarnya Siti sebagai seorang istri diperbolehkan untuk meminta *khulu'* kepada suaminya dengan alasan mereka sudah tidak dapat menjalankan hukum Allah sebagai pasangan suami-istri yang bergaul secara *ma'ruf*. Selain itu Siti juga dapat meminta *khulu'* apabila dia sudah merasa sangat benci kepada suaminya lantaran sebab-sebab yang tidak disukainya, sehingga ia takut tidak akan dapat mematuhi suaminya itu. Hal tersebut dapat dilihat pada potongan adegan berikut

Gambar 3.13 Respon Bagus saat Siti membicarakan masalah keluarga



Tahap Denotasi

Tahap denotasi pada gambar 3.13 yaitu Siti yang sedang menceritakan kejadian ketika Pak Karyo datang menagih hutang kepadanya. Siti bercerita sambil membasuh

tubuh suaminya yang sedang lumpuh. Namun respon yang diberikan suaminya sangat datar, Bagus hanya diam tanpa kata ketika diajak bicara oleh Siti. Berikut adalah dialog pada potongan gambar 3.13:

Siti : oh ya mas kamu tadi tahu kan? Pak Karyo kesini lagi menagih hutang. Aku sudah lari-lari sampai belakang mas. Dikejar sampai di belakang. Ya sudah aku lari mengitari rumah, ternyata di belakangku sudah ada Pak Karyo. “Heh Siti mana uangku?! Katanya mau melunasi?! Pokoknya aku beri waktu tiga hari!

Bagus : (diam)

Siti : aku harus bagaimana mas?

Bagus : (diam)

Siti : mas?! (kemudian Siti meninggalkan kamar dengan wajah kesal)

Tahap Konotasi

Dari adegan tersebut makna konotasi yang muncul adalah bahwa Siti sebagai seorang istri memiliki pemahaman agama yang kurang. Bahwa sebenarnya Siti berhak untuk memutuskan perkawinan dengan suaminya atas alasan mereka sudah tidak bisa membina hubungan secara baik. Hal tersebut terlihat dari ekspresi dan perilaku Bagus terhadap Siti. Respon yang diberikan kepada Bagus sebagai suami sangatlah tidak baik. Dia hanya bersikap datar kepada Siti, seakan dia tidak mendengarkan keluhan istrinya, dia juga terkesan tidak peduli dengan permasalahan yang sedang dialami keluarganya, padahal

dia adalah seorang suami yang seharusnya berkewajiban untuk menafkahi keluarga.

Melihat respon tidak baik yang diberikan suaminya, Siti tetap menahan kesabarannya untuk tetap hidup bersama suaminya dan membantu melunasi hutang suaminya. Namun dari ekspresi kesal yang diperlihatkan Siti pada adegan di atas bukanlah makna konotasi pasrah atau sabar dari seorang istri terhadap suaminya, melainkan bahwa Siti adalah istri yang memiliki kekurangan terkait pemahaman agamanya, karena perilaku yang diperlihatkan Siti tidak menandakan sebagai bentuk kepasrahan atau kesabaran. Hal tersebut terbukti dari beberapa potongan gambar berikut,

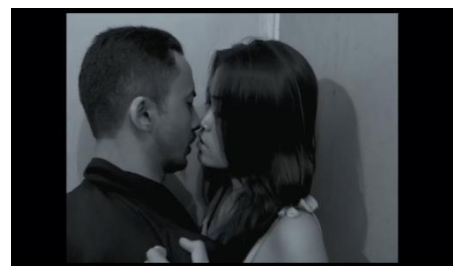
Gambar 3.14 Respon Siti terhadap respon suaminya

Durasi : 00:37:27, 01:08:01, 01:11:07

Siti marah



Siti selingkuh



Siti mabuk



Dari beberapa potongan gambar di atas terlihat jelas bagaimana perilaku Siti yang tidak mencerminkan sikap pasrah dan bersabar dari seorang istri. Perilaku seperti marah, selingkuh, dan mabuk bukanlah bentuk dari sikap pasrah melainkan pelampiasan dari rasa kesalnya kepada suami. Hal tersebut didasari dari dimensi peribadatan atau praktik agama Siti yang rendah.

Lain halnya dengan apa yang digambarkan dalam film *Ketika Cinta Bertasbih 2*, film tersebut adalah film tahun 2009 yang disutradarai oleh Chaeril Umam. Perempuan dalam film tersebut digambarkan sebagai istri yang memiliki religiusitas dan pemahaman agama tinggi sehingga dia mampu mengambil keputusan serta menuntun haknya sebagai istri.

Gambar 3.15 Penggambaran istri dalam film *Ketika Cinta Bertasbih 2*



Dialog dalam adegan tersebut:

Furqon : aku sangat mencintaimu An, aku sangat menghormatimu, aku tidak ingin menzhalimimu. Kalau aku mau aku bisa saja melaksanakan tugasku sebagai suami lalu aku dan kamu sama-sama terkena HIV. Selesai.

Anna : lalu kenapa kamu menikahi aku?

Furqon : karna aku mencintaimu An.

Anna : cintamu itu sangat menyakiti aku fur.

cintamu itu seperti jahanam bagiku.

apa ini yang sebenarnya kamu inginkan dariku? Aku cuma kamu jadikan boneka di kehidupanmu, atau sebagai aroma kamar yang bisa kamu nikmati harumnya, atau sebagai simbol keangkuhanmu sebagai anak konglomerat yang berhak membeli apa saja?

Kamu sarjana agama Fur, kamu tahu syariat, kamu tahu kitab Allah, kamu tahu tuntunan Rasulullah, pernikahan yang bisa menyakiti pasangan adalah haram hukumnya! Kamu tahu itu kan?!

Furqon : aku minta maaf Ann, aku terima segala keputusanmu.

Anna : baik. Ceraikan aku!

Dalam adegan di atas diperlihatkan bagaimana Anna berani menggugat cerai suaminya yang ternyata terinfeksi HIV. Dia meminta agar suaminya menceraikannya karena dia tahu bahwa pernikahan yang bisa menyakiti pasangan adalah haram hukumnya.

Dari potongan adegan dalam film tersebut menandakan bahwa perempuan sebagai seorang istri memiliki dimensi praktek agama atau syariah yang tinggi. Sangat kontras jika dibandingkan dengan film *Siti* ini,

bahwa sebagai perempuan Jawa pesisir Siti digambarkan memiliki dimensi praktek agama yang rendah.

3) Dimensi Pengalaman

Sedangkan bentuk dari dimensi lainnya yaitu dimensi pengalaman dalam film ini dapat kita lihat ketika Siti memilih untuk bekerja sebagai seorang pemandu karaoke untuk melunasi hutang suaminya.

Gambar 3.16 Siti sedang bekerja sebagai pemandu karaoke



Tahap denotasi

Dari gambar di atas nampak Siti sedang bekerja sebagai pemandu karaoke, terlihat juga dia sedang memegang rokok dan meneguk segelas *beer* sambil berjoget dengan pelanggannya.

Tahap konotasi

Dari potongan gambar tersebut jelas sekali bahwa pekerjaan Siti sebagai pemandu karaoke dekat dengan hal-

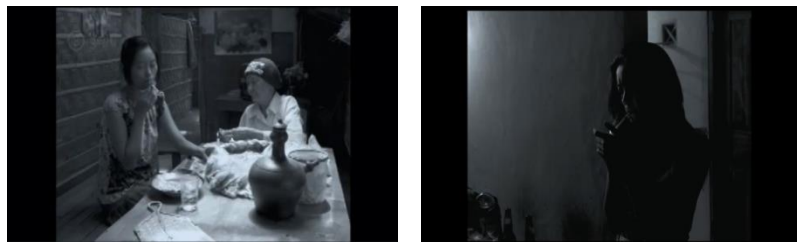
hal yang menyimpang dengan ajaran agama seperti, alkohol, aurat, hingga bersentuhan dengan laki-laki lain selain suaminya. Dari adegan tersebut juga didukung dengan *back sound* penggalan lirik dari lagu karaoke yang berbunyi “*masalahmu jadi hilang*”, semakin mengisyaratkan bahwa dengan alkohol segala masalah akan hilang.

Dapat dikatakan bahwa akhlak atau dimensi pengalaman dari tokoh Siti rendah. Bagaimana tidak, kalau saja kepercayaan atau keyakinan Siti terhadap ajaran agamanya kuat dia tidak akan bekerja sebagai pemandu karaoke yang jelas dekat dengan hal-hal menyimpang tersebut.

Dari keyakinan agamanya yang rendah tersebut berpengaruh pula kepada perilaku ataupun kebiasaan sehari-hari. Seperti kebiasaannya merokok saat dia merasa tidak tenang.

Gambar 3.17 Kebiasaan Siti merokok saat dirinya merasa tidak tenang

Durasi : 00:16:07, 00:18:54, 01:28:21





Tahap denotasi

Pada *scene* 00:16:07 menggunakan teknik pengambilan gambar *Medium Shot* Siti yang sedang membungkus peyek jingking sambil merokok. Penggunaan teknik ini untuk menunjukkan hubungan personal, hubungan personal dibangun untuk menunjukkan bahwa Siti seorang perokok. Argumen ini diperkuat dengan gambar Siti yang sedang menghisap rokok. Penanda denotasi *scene* ini menceritakan kesibukan aktivitas Siti dan Ibu mertuanya ketika sedang membungkus peyek dagangannya, ibu mertuanya pun sempat mengingatkan Siti untuk tidak merokok dengan ucapan berikut : *duit ki mbok ra diobong Ti (uang tu jangan dibakar Ti)*. Namun mendengar ucapan mertuanya, Siti hanya diam saja dan tetap membakar rokoknya.

Tahap konotasi

Hal ini seakan mengisyaratkan bahwa Siti tidak memperdulikan nasihat mertuanya yang kurang setuju

dengan kebiasaan merokok Siti. Perilaku Siti tersebut menandakan bahwa merokok sudah menjadi gaya hidupnya.

Tahap denotasi

Berlanjut di *scene* berikutnya pada menit 00:18:54 menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*, pada adegan tersebut nampak Siti yang kembali membakar rokoknya setelah ditagih hutang oleh Pak Karyo. Penggunaan *medium shot* ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan personal kepada penonton. Hubungan personal diciptakan agar penonton dapat menyaksikan lebih dekat bagaimana Siti yang digambarkan memiliki kebiasaan merokok. Denotasi yang muncul pada *scene* ini yaitu, ketika Siti kembali membakar rokok padahal di atas asbak masih terdapat rokok sisa yang dia matikan ketika berlari dari kejaran Pak Karyo.

Tahap konotasi

Siti kembali membakar rokok baru padahal ia masih memiliki rokok yang terdapat di asbaknya, hal ini menandakan bahwa dirinya merasa sedikit panik. Untuk mengurangi kepanikannya tersebut Siti kembali membakar sebatang rokok barunya, seakan ia merasa tenang dari

masalahnya setelah ia membakar rokok. Bukan dengan berdoa kepada Tuhan, tetapi malah dengan merokok dia merasa tenang. Bahkan dalam *scene* tersebut dipertegas bahwa Siti memang memiliki religiusitas rendah ketika mertuanya menyarankan Siti agar tetap sabar dari masalahnya, Siti malah memperlihatkan sikap kesalnya kepada Tuhan dengan berkata bahwa Tuhan sedang piknik.

Tahap denotasi

Selanjutnya tahapan denotasi pada menit ke 01:28:21 menggunakan teknik *close up* dengan latar lokasi sebuah tempat karaoke di mana Siti bekerja. Pada adegan tersebut Siti yang keluar dari ruangan karaoke berjalan menghampiri Pak Sarko (pemilik karaoke) yang sedang menuangkan *Beer* ke dalam teko. Siti kemudian menyulut rokoknya sebelum dia mengatakan kepada Pak Sarko bahwa dia ingin meminjam sejumlah uang.

Tahap konotasi

Penggunaan teknik *close up* tersebut digunakan untuk membangun keintiman antara penonton dengan Siti. Keintiman diciptakan agar penonton dapat menyaksikan lebih dekat bagaimana raut wajah Siti yang sedang penuh

pikiran sambil membakar sebatang rokok. Hal tersebut menandakan bagaimana merokok adalah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan Siti, karena perilaku tersebut dilakukan bukan saja hanya ketika ia di rumah tetapi juga saat ia bekerja di luar rumah.

Dari ketiga potongan gambar tersebut dapat kita lihat bagaimana Siti sebagai seorang perempuan memiliki kebiasaan merokok, hal tersebut merupakan bentuk pelampiasan rasa bingung dan bimbang Siti dari beban pikiran serta tekanan yang kian menyudutkan Siti. Seakan Siti merasakan sedikit ketenangan dari segala masalah-masalahnya setelah dia menyulut rokok. Bukan dengan beribadah ataupun berdoa kepada Tuhan agar dia mendapatkan ketenangan, tetapi pelampiasan dari beban tersebut Siti lakukan melalui kebiasaannya merokok. Hal tersebut menunjukan bagaimana dimensi pengalaman Siti yang cukup rendah, perilaku yang dimotivasi dari ajaran agamanya menunjukkan bahwa Siti sebagai perempuan Jawa pesisir memiliki tingkat religiusitas rendah.

Nur Syam dalam bukunya *Islam Pesisir* (2011: 286) mengungkapkan bahwasannya masyarakat pesisir memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara-upacaranya. Bagi masyarakat pesisir, Islam dijadikan sebagai kerangka referensi tindakan sehingga seluruh

tindakannya merupakan ajaran islam yang telah adaptif dengan budaya lokal. Sehingga dapat kita jumpai berbagai tradisi yang merupakan pengakomodasian antara Islam dan budaya lokal Jawa seperti upacara petik laut, manganan, nyadran, ritus lingkaran hidup, upacara tolak balak, upacara hari-hari besar islam dan upacara hari-hari baik.

Jika dikatakan di atas bahwa Islam dijadikan pedoman tindakan yang bersifat adaptif dengan budaya lokal, namun dalam film ini Siti sebagai perempuan Jawa pesisir bahkan digambarkan tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama Islam. Justru kepercayaan terhadap budaya lokal dari masyarakat Jawa pesisir lebih ditonjolkan dalam film ini.